

## Edukasi Penggunaan Antibiotik pada Remaja untuk Mencegah Resistensi di SMA Hasyim Asy'ari Pemalang

Yasinta Fadlilatul Fitriya<sup>1</sup>, Ayu Shabrina<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

\*Email: [shabrina@unwahas.ac.id](mailto:shabrina@unwahas.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa promosi kesehatan “Mencegah Resistensi Antibiotik” dilaksanakan di SMA Hasyim Asy'ari Pemalang untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Latar belakang kegiatan ini adalah tingginya kasus penggunaan antibiotik yang tidak rasional, termasuk pada anak, yang berisiko menimbulkan resistensi dan mengancam efektivitas terapi infeksi di masa depan. Tujuan kegiatan adalah memberikan edukasi agar peserta memahami bahwa tidak semua penyakit memerlukan antibiotik dan pentingnya menghabiskan obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Metode yang digunakan berupa sosialisasi ceramah interaktif dengan media leaflet yang dibagikan kepada peserta. Hasil menunjukkan 20 peserta antusias mengikuti kegiatan, aktif bertanya, serta memperoleh pemahaman lebih baik mengenai penggunaan antibiotik pada anak, termasuk larangan menghentikan pengobatan sebelum waktunya dan tidak menimbun sisa obat. Pembahasan menunjukkan bahwa edukasi ini berkontribusi pada pembentukan perilaku rasional terkait obat sejak usia remaja, mendukung tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada pilar kesehatan yang baik dan kesejahteraan (SDG 3). Kesimpulannya, kegiatan ini efektif meningkatkan kesadaran masyarakat muda tentang penggunaan antibiotik yang bijak sehingga dapat mengurangi risiko resistensi di masa mendatang.

**Kata kunci:** dukasi antibiotic; resistensi antibiotic; promosi Kesehatan; remaja; SDGs

### PENDAHULUAN

Promosi kesehatan pada prinsipnya merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri, oleh, untuk dan bersama masyarakat, sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Kemenkes RI, 2011).

Salah satu upaya masyarakat dalam menjaga kesehatannya adalah dengan penggunaan obat. Obat dapat digunakan untuk beberapa tujuan yaitu untuk penetapan diagnose, pencegahan dan penyembuhan penyakit, pemulihan, serta peningkatan kesehatan. Obat merupakan zat yang digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunanya (BPOM, 2015)

Penyakit ringan yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti diare, bisuk, sakit gigi dan lain-lain. Bakteri akan menginfeksi pada bagian daerah tertentu dan dapat menyebar dengan cepat. Pengobatan penyakit ringan yang disebabkan oleh infeksi bakteri dengan antibiotic, penggunaan antibiotic dalam jangka waktu yang lama dan berulang-ulang menyebabkan terjadinya resistensi. Resistensi antibiotik mengakibatkan tubuh akan kebal terhadap infeksi bakteri dengan jenis yang sama. Kemampuan senyawa aktif yang ada dalam obat

akan menurun dalam membunuh bakteri karena penggunaan yang melebihi dosis yang dianjurkan (Andiarna dkk, 2020)

Sebuah penelitian di Kosta Rika menunjukkan 40% dari 500 pasien anak di suatu Rumah Sakit mendapatkan antibiotik yang tidak rasional. Secara umum, persepsian antibiotik sering suboptimal, tidak hanya di negara berkembang, namun juga di negara maju. (Purwaningsih dkk, 2015). Pada penelitian tentang kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30-80% tidak didasarkan pada indikasi yang tepat. (Kemenkes RI, 2011). Menimbang kondisi tersebut, maka tepat jika dilakukan kegiatan promosi kesehatan dengan tema “Mencegah Resistensi Antibiotik” agar masyarakat memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional dan mengetahui bahwa tidak semua infeksi membutuhkan antibiotic.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa promosi kesehatan dengan tema “Mencegah Resistensi Antibiotik”. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional dan mengetahui bahwa tidak semua infeksi membutuhkan antibiotik. Kegiatan Promosi Kesehatan ini dilakukan pada Sabtu, 07 Desember 2024 di SMA Hasyim Asy,ari Pemalang. Sasaran kegiatan promosi kesehatan ini adalah siswa/i remaja Sekolah Menengah Atas (SMA), yang merupakan kelompok usia krusial dalam pembentukan kebiasaan kesehatan dan pengambilan keputusan mandiri terkait penggunaan obat-obatan Metode kegiatan Promosi Kesehatan yaitu menggunakan metode sosialisasi dengan metode ceramah menggunakan media bantu berupa leaflet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan promosi kesehatan dengan tema “Mencegah Resistensi Antibiotik” dilaksanakan pada hari Sabtu, 07 Desember 2024 jam 11.00 WIB. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi proaktif antara mahasiswa PKPA dan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kebondalem Pemalang. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk menambah wawasan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan antibiotik yang tepat supaya tidak terjadi resistensi antibiotik. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang sudah mengisi daftar hadir kegiatan. Promosi kesehatan ini diawali dengan perkenalan diri dari pemateri, menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan promosi kesehatan, serta ketersediaan adik-adik melaksanakan kegiatan promosi kesehatan. Pada saat sesi pemaparan materi, penulis menggunakan media promosi berupa leaflet yang sudah dibagikan kepada peserta.

Pada kegiatan tersebut, dipaparkan mengenai definisi dari resistensi antibiotik. Disampaikan bahwa resistensi antibiotik adalah kondisi di mana bakteri atau mikroorganisme lain yang menyebabkan infeksi, menjadi tidak mempan lagi terhadap antibiotik yang seharusnya bisa membunuhnya atau menghambat pertumbuhannya (WHO, 2020)(Laxminarayan dkk., 2013). Masyarakat mendapatkan informasi terkait antibiotik yang tidak dapat digunakan melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, bukan virus (Pulcini dkk., 2018). Pilek, batuk, dan sebagian besar diare yang sering sering dialami disebabkan oleh virus maupun bakteri.

Masyarakat mudah melakukan swamedikasi karena banyaknya obat yang dijual dipasaran dan tidak memerlukan resep dokter untuk membeli (Laili dkk., 2025). Swamedikasi dapat

menyebabkan terjadinya kesalahan pengobatan atau medication error karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai indikasi, dosis obat dan penggunaannya. Masyarakat cenderung hanya melihat merk obat tanpa mengetahui kandungannya (Suryawati, 2012).

Promosi kesehatan ini dilakukan dengan menggunakan media leaflet dan poster, kegiatan ini dilakukan secara *door to door*. Promosi kesehatan ini selalu menerapkan protocol kesehatan yang sudah diatur, dengan jumlah peserta masing masing rumah terdiri dari kepala keluarga beserta istri (Kurniawan dkk., 2024). Kegiatan promosi kesehatan ini diawali dengan penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu, bahwa kegiatan promosi kesehatan ini dilaksanakan guna untuk memenuhi salah satu tugas wajib sebagai mahasiswa profesi apoteker Fakultas Farmasi Universitas Wahid Hasyim Semarang, kemudian pemberian handsanitizer guna mematuhi protocol kesehatan yang ada dan dilanjutkan dengan pemberian leaflet serta pemaparan materi kepada peserta. Mulanya tim kegiatan pengabdian menggali beberapa informasi kepada peserta terkait pemberian antibiotic kepada anak yang selama ini dilakukan. Setelah digali beberapa informasi ternyata dari beberapa peserta menjawab bahwa pemakaian antibiotic pada sang anak dihentikan ketika anak sudah merasa sehat, terdapat beberapa orangtua juga yang menjawab bahwa mereka sering menimbun obat antibiotic sisa dengan alasan masih bisa dipakai apabila sang anak sakit lagi. Setelah mendengar beberapa pernyataan tersebut kemudian penulis meluruskan bahwa antibiotic harus diminum sampai habis sesuai dengan keterangan yang telah diberikan oleh dokter maupun apoteker ketika periksa, jangan berhenti meminum antibiotic ketika anak sudah tidak sakit lagi, hal tersebut dapat memicu terjadinya resistensi obat. Tim kegiatan pengabdian juga menambahkan beberapa informasi penting terkait penggunaan antibiotic dengan bijak diantaranya adalah:

- a. Gunakan antibiotic hanya dengan resep dokter
- b. Jangan gunakan antibiotic berdasarkan resep sebelumnya
- c. Demam, batuk, pilek tidak perlu antibiotic. Cukup istirahat dan mengkonsumsi makanan bergizi. Jika sakit lebih dari 3 hari segera hubungi dokter.
- d. Gunakan antibiotic jangan terputus dan dihabiskan kecuali jika terjadi reaksi alergi. Jangan membeli antibiotic tanpa resep dokter. (Purwidyaningrum, 2019)

Masyarakat sangat antusias dengan adanya promosi kesehatan yang telah dilakukan dan dapat dibuktikan dengan bagaimana masyarakat sangat memperhatikan apa yang dijelaskan oleh pemateri, masyarakat juga tidak malu untuk bertanya terkait penggunaan antibiotic, cara penyimpanan dan masa penyimpanan antibiotic maupun obat lain. Kegiatan pemberian informasi terkait penggunaan antibiotic pada anak ini diharapkan masyarakat akan lebih selektif terhadap pemakaian antibiotic, karena terdapat beberapa antibiotic yang tidak boleh diberikan kepada anak, serta masyarakat akan lebih bijak dalam memberikan ataupun mengawasi anak dalam mengkonsumsi antibiotic sesuai dengan kebutuhan (Setyawati dkk., 2025).

Berdasarkan hasil dari promosi kesehatan ini, masyarakat akan lebih bijak dalam memberikan antibiotic pada anak sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya resistensi obat pada anak.



Gambar 1. leaflet promosi kesehatan



Gambar 2. Sosialisasi dengan peserta dari SMA Hasyim Asy'ari Pemalang

### **KESIMPULAN**

Kegiatan promosi kesehatan yang telah dilaksanakan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah dapat meluruskan kesalahan pemberian ataupun penyimpana obat khususnya antibiotic yang selama ini dilakukan, masyarakat menjadi lebih mengerti dampak terjadi ketika antibiotic dikonsumsi secara sembarangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andiarna.F, Hidayati.I, dan Agustina.E. 2020. Jurnal. Pendidikan Kesehatan tentang Penggunaan Antibiotik Secara Tepat dan Efektif Sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat. Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- BPOM RI, 2015, Materi Edukasi Tentang Peduli Obat Dan Pangan Aman, Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman.
- KemenKes RI, 2011, Promosi Kesehatan Di Daerah Bermasalah Kesehatan Panduan Bagi Petugas Kesehatan Di Puskesmas, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, V. E., Putra, K. W. R., & Setiawan, R. 2024. Improving health behavior in the community through empowering health-aware communities. *Journal of Indonesian Public Health Service*, 5(2), 45-52.
- Laili, F., Wulandari, R., & Rachmawati, D. 2025. Enhancement of knowledge and internalization of culture through employee training at RS Islam Surabaya. *Journal of Health Community Service*, 5(1), 33-41.
- Laxminarayan, R., Duse, A., Wattal, C., Zaidi, A. K. M., Wertheim, H. F. L., Sumpradit, N. & Goossens, H. (2013). Global antibiotic resistance: Research priorities. *The Lancet Infectious Diseases*, 13(12), 1057-1098
- Purwaningsih, Rahmawati.F, dan Wahyono.D. 2015. Jurnal. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri Rawat Inap. Yogyakarta. UGM.
- Purwidyaningrum. I, Peranginangin. M.J, dan Sarimanah. J, 2019, Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional, Jepara, UNISNU Jepara.
- Setyawati, D., Pradana, A., & Kresnawati, E. 2025. Integrative empowerment intervention of community health workers in controlling non-communicable diseases (NCDs) with a herbal-based local wisdom approach. *CARE: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 13(2), 102-111
- Suryawati Sri. 2012. Meningkatkan Keterampilan Memilih Obat Dengan Metode CBIA. Yogyakarta: Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat. UGM.